



MENGATASI KESENJANGAN DIGITAL : MEMBUKA AKSES PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT BAGI SEMUA KALANGAN

Yega Veriska¹, Arin Khairunnisa²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: yegaveriska@gmail.com

Article History:

Received: 20-05-2024

Revised: 15-06-2024

Accepted: 24-06-2024

Keywords: Kesenjangan Digital, Pendidikan Sepanjang Hayat

Abstract: Penggunaan teknologi digital sangat mendukung pendidikan sepanjang hayat dan memiliki beberapa keunggulan platform, termasuk peningkatan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, pengayaan pengalaman belajar melalui fitur interaktif, manajemen pembelajaran yang efisien, penggunaan data, analisis untuk pemantauan dan perbaikan, serta kemampuan untuk memfasilitasi kolaborasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan potensi ini, Education Marketplace membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, mengatasi hambatan geografis dan jadwal, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data. Dimana kebutuhan akan TIK yang berkembang semakin pesat harusnya dapat dirasakan oleh semua golongan masyarakat tanpa adanya kesenjangan atau gap antar individu, baik antara si kaya dan si miskin, atau antar masyarakat perkotaan dan pedesaan yang mana di realitanya terdapat perbedaan kesempatan atas akses TIK dan penggunaan internet untuk beragam aktivitasnya.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Konsep pembelajaran sepanjang hayat sangat didukung oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (Hairani, 2018; Surahman, 2019). Saat ini, orang dapat belajar terus tanpa harus berada di lingkungan pembelajaran fisik. Itu mereka dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, tetap terinformasi sepanjang waktu. Konsep ini sejalan dengan pendidikan masyarakat, yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar, menemukan kebutuhan masyarakat, dan melibatkan berbagi pengalaman dengan individu atau kelompok lain (Hufad et al., 2024).

Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan pendidikan tersedia secara online, dari mana saja, kapan saja, dan sesuai dengan kenyamanan masing-masing peserta didik. Education Marketplace adalah platform online yang menghubungkan siswa dengan penyedia pendidikan berkualitas. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan para ahli, berbagi pengetahuan, dan mencari bimbingan (Plitnichenko, 2021). Education Marketplace membantu peserta didik memenuhi kebutuhan belajar mereka, menjalin hubungan dengan berbagai penyedia pendidikan, dan tetap produktif.

Pada saat ini, tampaknya semua telah berkembang dengan cepat berkat perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi atau disebut TIK yang berdampak signifikan pada manusia sebagai makhluk hidup yang terus berkembang. Namun, kemajuan ini tidak menjamin bahwa semua orang memiliki akses yang sama ke informasi. Akibatnya, ada kesenjangan digital, yang juga disebut sebagai "gap". Ketidakmerataan dalam akses dan pemanfaatan TIK dikenal sebagai "kesenjangan digital" (Fadilla, 2020).

Meskipun demikian, kemajuan teknologi informasi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia. Kemajuan dalam komputer dan penggunaan Internet semakin mempercepat perubahan besar dalam cara orang berkomunikasi, mencari, dan berbagi informasi. Selain itu, ledakan informasi yang cepat dan mudah diperoleh melalui internet saat ini juga sedang terjadi. Informasi ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja.

Kemajuan teknologi yang pesat telah merata ke berbagai lapisan masyarakat. Awalnya, teknologi hanya terbatas pada mereka yang tinggal di perkotaan, tetapi kini teknologi mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk anak-anak dan orang dewasa. Hampir semua orang saat ini telah mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mereka, terutama melalui ponsel dan akses internet. Mereka memiliki akses ke beragam informasi dan terhubung dengan komunitas yang lebih luas. Ini telah mempercepat pertukaran informasi di seluruh tempat, waktu, usia, dan generasi (Rita & Handrianto, 2021).

Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengadopsi model Education Marketplace dalam memenuhi kebutuhan belajar. Model ini memungkinkan pengguna untuk mendalami pengetahuan mereka dalam berbagai bidang melalui kursus yang diajarkan oleh para profesional. Tujuan khusus dari mendeskripsikan penerapan model Education Marketplace dalam memenuhi kebutuhan belajar.

LANDASAN TEORI

Akses dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang tidak memadai antara individu, kelompok, atau wilayah dapat disebut sebagai kesenjangan digital. Kesenjangan ini dapat berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karena mereka yang tidak memiliki akses ke TIK tertinggal dalam hal akses ke informasi dan sumber belajar. Ini dapat menghambat mereka untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Menurut Chomsum, 2020 Pendidikan mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi di era digital. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara kita belajar, tetapi juga memberikan tantangan dan peluang baru dalam proses Pendidikan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan akses ke berbagai sumber pembelajaran interaktif, platform pembelajaran online, dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan guru dan rekan sekelas. Keterampilan teknologi informasi (TIK) menjadi semakin penting untuk mendapatkan pekerjaan di era modern. Mereka yang tidak mahir dalam TIK terancam tertinggal di pasar kerja. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan berbagai pendekatan pengajaran yang kreatif dan interaktif.

Teori Pemberdayaan menekankan betapa pentingnya untuk memberdayakan orang untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri. Pendidikan dapat membantu orang ini melakukannya dengan memberi mereka pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis pada jurna-jurnal terkait dengan mengatasi kesenjangan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah memberikan dukungan penting bagi konsep pembelajaran sepanjang hayat (Hairani, 2018; Surahman, 2019). Saat ini, individu dapat terus belajar tanpa harus berada dalam lingkungan pembelajaran fisik. Mereka dapat mengakses pengetahuan dari berbagai sumber belajar, menjaga kebaruan informasi sepanjang waktu. Konsep ini sejalan dengan pendidikan masyarakat, yang bertujuan menyediakan lingkungan belajar, mengidentifikasi kebutuhan di masyarakat, dan melibatkan berbagi pengalaman dengan individu atau kelompok lain (Hufad et al., 2024).

Melalui upaya penjangkauan dan pelibatan yang ditargetkan, inisiatif ini menjangkau orang dari segala usia, termasuk manula dan remaja, melalui penjangkauan dan pelibatan yang ditargetkan. Pada akhirnya, para peserta mengembangkan keterampilan digital yang penting dan memperoleh keyakinan diri dalam menggunakan teknologi. Selain itu, inisiatif ini membuat orang lebih mudah mendapatkan akses ke layanan dan sumber daya online seperti materi pendidikan, portal pekerjaan, dan layanan e-government. Lulusan program melaporkan bahwa mereka memiliki lebih banyak peluang pekerjaan, lebih banyak peluang pendidikan, dan lebih banyak konektivitas sosial dalam komunitas mereka (Haniko et al., 2023).

Kebutuhan belajar menjadi tahapan penting dalam proses pembelajaran yang mengarah pada perubahan pada peserta didik. Kebutuhan belajar dapat membantu peserta didik memilih materi pembelajaran terbaik untuk mereka. Memilih materi pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mendukung pembelajaran yang dapat diakses, menarik, efektif, bermanfaat, dan berkesan. Berkembangnya teknologi dapat dimanfaatkan untuk fasilitator dalam menyediakan layanan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik sehingga kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi (Purnomo, Hufad, Wahyudin, Akhyadi, & Lutfiansyah, 2020). Adanya Education marketplace, peserta didik dapat terhubung dengan penyedia pendidikan berkualitas untuk memperdalam pengetahuan mereka. Peserta didik dapat dapat memenuhi kebutuhan belajarnya dengan melakukan obrolan atau panggilan video, mengunggah file yang diperlukan yang tersedia dari mana saja, kapan saja, dan di tempat yang membuat peserta didik dapat belajar dengan nyaman (Hufad et al., 2024).

Dunia yang saat ini memasuki era revolusi 4.0 terutama terasa pada bentuk digitalisasi dalam semua lini kehidupan manusia atau dikenal dengan istilah fenomena disrupsi. Fenomena disrupsi pada awalnya terjadi di bidang industri di seluruh dunia, yang mana berupa trend dalam dunia industri dalam menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Dimana kecanggihan semakin terlihat jelas yaitu segala jenis pekerjaan manusia akan bergantung pada robot, pada dasarnya konsep ini di inisiasikan

untuk mempermudah pekerjaan manusia, padahal efek sampingnya manusia akan perlahan-lahan tergantikan oleh sang robot tersebut.

Kesenjangan digital, juga dikenal sebagai "kesenjangan digital", mendefinisikan berbagai jenis perbedaan dalam pemanfaatannya baik di dalam negeri maupun di antara negara. Kesenjangan digital dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang terjadi di masyarakat, menyebabkan perbedaan, gap, dan ketidakseimbangan. Banyak aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh ledakan informasi dan kemajuan dalam teknologi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0. Terutama di negara berkembang dan daerah tertinggal, kesenjangan digital seolah-olah menambah dan memperburuk masalah yang telah ada sebelumnya. Jika seseorang dapat menganalisis dan memberikan arahan tentang perbedaan, misalnya kepada sebuah kelompok, perbedaan digital dapat dikaitkan dengan salah satunya perbedaan sosial ekonomi antara yang kaya dan miskin; jika dapat mengacu pada suatu generasi, misalnya usia, atau kepada suatu kelompok, misalnya anak muda dan orang tua (Fadilla, 2020).

Infrastruktur digital yang terbatas atau tidak memadai, terutama di daerah terpencil atau yang kurang terlayani, menjadi penghalang yang signifikan bagi inklusi digital. Kurangnya akses ke konektivitas internet yang andal dan cakupan jaringan yang tidak memadai dapat menghambat upaya untuk menyediakan akses teknologi dan pelatihan.

Model literasi digital yang dapat diadaptasi dan diterapkan sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan digital bisa dilakukan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Literasi digital merupakan kemampuan yang memerlukan pemahaman terkait pengoperasian maupun pemanfaatan media-media digital untuk dimanfaatkan secara kreatif dan inovatif. Artinya, literasi digital melibatkan kemampuan reseptif sekaligus produktif. Oleh sebab itu, literasi digital diperlukan santri yang mengalami kesenjangan digital untuk dapat mengembangkan potensinya menghadapi arus informasi yang serba digital (Cumhur et al., 2019).

Sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) menurut Sadiman, dkk (1996:13) memiliki berbagai macam bentuk dengan berbagai macam sebutan, seperti pendidikan terbuka, Pendidikan mandiri, pendidikan bermedia, pendidikan terkemas, pendidikan arah diri (self directed education), pendidikan bebas (independent study), pendidikan laju diri (self paced education), pendidikan korespondensi, dan berbagai istilah lain. Sekarang ini kita mengenal istilah pembelajaran dengan luwes (flexible learning), pembelajaran elektronik, pembelajaran digital, pembelajaran berjaringan, pembelajaran maya, dan sebagainya (Warsita, 2007).

Di era serba digital ini, belajar mandiri dan literasi informasi elektronik adalah kunci untuk pendidikan sepanjang hayat. Pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar juga mampu mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. literasi digital sangat penting untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat karena ia memungkinkan orang untuk menggunakan kemampuan informasi untuk memecahkan masalah (Yunita et al., 2021).

Pada masa sekarang ini, perubahan teknologi informasi yang begitu cepat dan serba digital menjadikan mayoritas masyarakat memiliki akses dan kesempatan yang luas untuk belajar sepanjang hayat melalui system elektronik. Siapapun, kapan, dimanapun bisa melakukan proses belajar dengan sangat mudah, sehingga lahir masyarakat belajar dan masyarakat berpengetahuan. Belajar dalam suatu masyarakat merupakan hal yang sangat penting, untuk membantu meningkatkan, mendorong regenerasi ekonomi dan kesejahteraan individu, membangun warga negara yang aktif, dan menginspirasi dalam keswadayaan. Oleh karena itu, dalam konteks ini pemerintah harus menempatkan

belajar sebagai 'the heart of its ambition'(Hairani, 2018). Masyarakat berpengetahuan dipercaya mampu kompetitif dalam ekonomi berpengetahuan global (global knowledge economy), semua pengambil keputusan untuk publik harus fokus pada pendidikan sebagai faktor kunci dalam memperkuat daya saing, lapangan kerja dan keterpaduan sosial. Dalam konteks saat ini, belajar sepanjang hayat dilihat sebagai proses yang mencakup tujuan (purposive) dan belajar langsung (directed learning).

Setiap individu menyusun serangkaian tujuan belajar dan berupaya mencapainya dengan berbagai sumber di masyarakat. Orang yang berkomitmen terhadap belajar sepanjang hayat, akan memperoleh keuntungan penuh dari setiap kesempatan belajar yang ada. Keuntungan tersebut diantaranya bahwa seseorang akan mampu menjadi seorang pembelajar yang mandiri (autonomous learners). Belajar sepanjang hayat, selanjutnya, memposisikan kemandirian belajar diantara sesama anggota masyarakat sebagai parameter pembangunan sosial berkelanjutan(Agustina & Murcahyanto, 2023)

Pendidikan mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi di era digital. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara kita belajar, tetapi juga memberikan tantangan dan peluang baru dalam proses pendidikan(Chomsum, 2020).

Di era serba digital ini, belajar mandiri dan literasi informasi secara elektronik merupakan dasar untuk mencapai pendidikan sepanjang hayat. Mengetahui bagaimana seseorang belajar juga mampu mewujudkan pendidikan sepanjang hayat dan menggunakan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, literasi digital adalah salah satu kunci untuk mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Proses literasi digital berarti proses belajar di mana seseorang menggunakan peralatan kontemporer, yang hampir menjadi kebutuhan saat ini. Untuk memperoleh kemakmuran: investasi dalam "human capital", yaitu proses belajar yang akan menghasilkan keberhasilan dan ekonomi global yang berbasis pengetahuan teknologi digital pada abad ini.

Menjadi seseorang yang literat yang mampu bangkit dari kesulitan dan kegagalan melalui kemampuan literasi digital. Untuk membiasakan orang untuk membaca buku elektronik atau menggunakan Gadget tidaklah mudah; semua orang perlu memiliki kesadaran yang kuat tentang masyarakat. Jika kesadaran tidak muncul, maka harus dipaksa untuk membaca buku. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan meminta orang tua anaknya membaca buku selama minimal lima belas menit setiap hari. Cara ini akan menjadi kebiasaan meskipun terpaksa, karena kebiasaan sebenarnya harus dipaksa terkadang. Masyarakat yang berpengetahuan akan terbentuk ketika orang menjadi terbiasa membaca buku.

Dengan perkembangan teknologi informasi yang cepat dan serba digital saat ini, mayoritas masyarakat memiliki akses yang luas dan kesempatan untuk belajar sepanjang hayat melalui sistem elektronik. Masyarakat belajar dan masyarakat berpengetahuan terbentuk karena setiap orang dapat belajar dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Dalam masyarakat, belajar sangat penting untuk meningkatkan, mendorong regenerasi ekonomi dan kesejahteraan seseorang, membangun warga negara yang aktif, dan menginspirasi keswadayaan. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, pemerintah harus menempatkan pendidikan sebagai "core of its ambition."

Dipercaya bahwa masyarakat berpengetahuan mampu bersaing dalam ekonomi berpengetahuan global. Oleh karena itu, para pemimpin publik harus berkonsentrasi pada pendidikan sebagai elemen penting untuk meningkatkan daya saing, lapangan kerja, dan keterpaduan sosial. Saat ini, belajar sepanjang hayat dianggap sebagai proses yang mencakup belajar langsung dan belajar dengan tujuan. Semua orang menyusun

serangkaian tujuan belajar dan berusaha menggunakan berbagai sumber di masyarakat untuk mencapainya. Orang yang berkomitmen untuk belajar sepanjang hayat akan memanfaatkan setiap kesempatan belajar. Keuntungan ini termasuk kemampuan untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Sebagai parameter pembangunan sosial yang berkelanjutan, belajar sepanjang hayat memungkinkan individu untuk belajar sendiri dan dengan orang lain (Agustina & Murcahyanto, 2023).

KESIMPULAN

Penggunaan teknologi digital sangat mendukung pendidikan sepanjang hayat dan memiliki beberapa keunggulan platform, termasuk peningkatan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, pengayaan pengalaman belajar melalui fitur interaktif, manajemen pembelajaran yang efisien, penggunaan data, analisis untuk pemantauan dan perbaikan, serta kemampuan untuk memfasilitasi kolaborasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan potensi ini, Education Marketplace membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, mengatasi hambatan geografis dan jadwal, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Sebagai institusi pengelola dan penyedia informasi memiliki peranan dan hubungan yang mutlak erat kaitannya dengan masih adanya kesenjangan digital seperti pada saat sekarang ini. Dimana kebutuhan akan TIK yang berkembang semakin pesat harusnya dapat dirasakan oleh semua golongan masyarakat tanpa adanya kesenjangan atau gap antar individu, baik antara si kaya dan si miskin, atau antar masyarakat perkotaan dan pedesaan yang mana di realitanya terdapat perbedaan kesempatan atas akses TIK dan penggunaan internet untuk beragam aktivitasnya. Jadi sebenarnya kesenjangan digital akan menggambarkan beragam kesenjangan dalam pemanfaatan telematika akibat perbedaan pemanfaatannya baik antar kota maupun antar negara. Hal ini sebenarnya bukanlah masalah mudah sehingga perlu ditanggapi dengan keseriusan untuk mengurangi kesenjangan digital yang akan berkembang lebih besar. Pengembangan upaya dan antisipasi perihal kesenjangan digital benar-benar harus dilakukan mengingat kecepatan dan kompleksitas perubahan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan dan penerbitan jurnal. Kontribusi dan kerja sama anda sangat berarti bagi kesuksesan kami, kami sangat menghargai dedikasi dan Upaya keras yang telah anda semua lakukan, terimakasih semuanya sekali lagi atas kerjasama yang luar biasa.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agustina, Y., & Murcahyanto, H. (2023). Optimalisasi Penerapan Literasi Digital pada Pendidikan Sepanjang Hayat. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2), 598–609. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6128>
- [2] Chomsum, A. (2020). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1. <https://kumparan.com/aan-herdian89/transformasi-pendidikan-di-era-digital-1zG74Ilpzc4/4>
- [3] Cumhur, Y. E., Esra, Z. E. N., Doktora, K., Ve, U. M., Hastalıklari, K., Dani, D., Do, M. A. N., 강용묵, Arumaningrum, diah gayatri, Lionetto, F., Pappadà, S., Buccoliero, G., Maffezzoli, A., Marszałek, Z., Sroka, R., Stencel, M., Buser, Y. M., Groupe, W. J. B., Vrugink, E., ... 知野, 哲郎 杉野誠. (2019). No 主観的健康感を中

- 心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics*, 26(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008><https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919><https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>
- [4] Fadilla, N. (2020). Kesenjangan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dan Hubungannya dengan Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi. *Libria*, 12(1), 1–14.
- [5] Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., Sofyan, & Cahyono, D. (2023). Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 306–315. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>
- [6] Hufad, A., Sulistiono, E., & Najmudin, M. F. (2024). Education marketplace pendidikan masyarakat. 7, 170–182.
- [7] Warsita, B. (2007). Peranan TIK dalam Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh. *Teknodik*, 11(20), 1–235. <https://core.ac.uk/download/pdf/227161859.pdf#page=9>
- [8] Yunita, S., Erviana, M., Setianingsih, D., Winahyu, R. P., Suryaningsih, M. D., & Pramono, D. (2021). Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 104–112.